

Pola Pendidikan Islam Periode Khulafaur Rasyidin¹

Nina Aminah²

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract: *After the Prophet Muhammad death, the Ansar wants to replace a caliph from among themselves. Ali ibn Abi Talib wanted to be the caliph, because in-law and closest relatives of the Prophet. But the majority of Muslims wanted Abu Bakr. Then he was chosen to be the caliph. People who had been in doubt, go immediately to Abu Bakr gave ba'iah. And then the caliphate was followed by Umar ibn Khattab, Uthman ibn Affan and last caliph Ali ibn Abi Talib. The caliph concerns with education, religion syiar, and all-powerful Islamic state. Educational materials had been exemplified by the Prophet are: tauhid education, ibadah (sholat) education, adab education in the family and social life, personality education, defense education. The purpose of this paper is to reveal in detail the system of Islamic education and the most important scientific events that happened in the time of first four caliphs. Writing technique examines aspects of Islamic education in a historical review of education-related patterns in the period of four caliphs of Islam, based on educational experience of the past. Thus it will be a reference basis for predicting and be a reference for better education of future, found that there are consistency in the educational curriculum that is oriented to the Qur'an as a textbook and practice the Sunnah of the Prophet.*

Keywords: *Khulafaur Rasyidin, Islamic Education, Tauhid Education.*

Abstrak: Setelah Nabi Muhammad Saw. wafat, kaum Anshar menghendaki agar orang yang menggantikan menjadi khalifah adalah dari kalangan mereka. Ali ibn Abi Thalib menginginkan beliaulah yang menjadi khalifah, karena ia menantu dan kerabat terdekat Nabi. Namun sebahagian besar kaum muslimin menghendaki Abu Bakar. Maka dipilihlah beliau menjadi khalifah. Orang-orang yang tadinya ragu-ragu, segera ikut memberikan ba'iah kepada Abu Bakar. Selanjutnya kekhalifahan dilanjutkan oleh Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan dan terakhir khalifah Ali ibn Abi Thalib. Para khalifah memusatkan perhatiannya kepada pendidikan, syiarnya agama, dan kokohnya Negara Islam. Materi pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Saw. adalah: pendidikan tauhid, pendidikan shalat (ibadah), pendidikan adab sopan santun dalam keluarga dan dalam bermasyarakat (kehidupan sosial), pendidikan kepribadian, dan pendidikan hankam. Tujuan makalah ini adalah mengungkap secara detail sistem pendidikan Islam dan mengungkap peristiwa-peristiwa ilmiah penting yang terjadi pada zaman *khulafaur rasyidin*. Tulisan ini mengupas aspek pendidikan Islam dalam tinjauan historis mengupas aspek pendidikan Islam yang berkaitan

¹ *The pattern of Islamic education at four caliphs period*

² Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, angkatan 2010, program studi Ilmu Agama Islam (IAI), konsentrasi Ilmu Agama Islam (IPI).

dengan pola pendidikan Islam pada periode *khulafaur rasyidin*. berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu. Dengan demikian hal ini akan dijadikan acuan untuk memprediksi dan menjadi acuan untuk pendidikan yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Ditemukan bahwa ada *konsistensi* dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu berorientasi kepada Al-Qur'an sebagai suatu *textbook* dan pengamalan Sunnah Nabi.

Kata kunci : *Khulafaur Rasyidin, Pendidikan Islam, Pendidikan Tauhid.*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah merupakan suatu hal yang paling utama bagi suatu negara, karena maju dan terbelakangnya suatu negara tercermin dari tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya. Salah satu bentuk pendidikan yang berfungsi inovatif dan kreatif terhadap pemeluknya adalah pendidikan Islam. Pendidikan Islam bersumber kepada Alquran dan Sunnah membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT.

Kalau kita kaji prinsip-prinsip pendidikan Islam, tujuan ayat pertama dari surat Al-‘Alaq yang turun di *Gua Hira* kepada Rasulullah SAW. adalah merupakan pertanda bangkitnya suatu peradaban baru di atas permukaan bumi ini, ialah:

z`»|;SM}\$# t,n=y{ ÇÈÈ t,n=y{ ǁİ%©!\$# y7În/u ǁ ÉOóǁ\$Ŧ/ ù&tǁø%\$#
ÇÈÈ @,n=tā ô`İB

Menyuruh manusia untuk “membaca”. Di satu pihak “membaca” melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creativity*) di samping proses fisiologi.³ Dengan demikian, membaca ditinjau dari segi psikologis, melibatkan keseluruhan struktur mental manusia sebagai seorang individu, di samping itu “*membaca*” itu mempunyai aspek sosial.

Kalau kita membuka Alquran maka akan kita jumpai perintah Allah bagi setiap orang Islam untuk menuntut ilmu pengetahuan. Karena ilmu pengetahuan itulah yang akan lebih mendekatkan hamba kepada Tuhan-Nya. Itulah sebabnya kita lihat bahwa mesjid-mesjid semenjak zaman Rasulullah sampai dewasa ini mempunyai fungsi kembar (*double function*), sebagai lembaga agama di satu pihak dan sebagai lembaga pendidika.⁴ Karena itu Islam diturunkan oleh Allah untuk seluruh umat manusia, sesuai firman Allah “ *Tidaklah kami mengutus*

³Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam – Suatu Analisa Sosio-Psikolog*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1985), cetakan ke-3, h. 8-9.

⁴*Ibid*, 11.

engkau Muhammad, kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam” (QS.21 Al-Anbiyaa’: 107)

Nabi Muhammad SAW. wafat (632) tanpa meninggalkan wasiat tentang penggantinya. Sejumlah tokoh *Muhajirin* dan *Anshar* berkumpul di balai kota *Bani Sa’idah*, Madinah, untuk bermusyawarah tentang tokoh yang akan menjadi pemimpin. Masing-masing pihak merasa berhak menjadi pemimpin Islam. Dalam semangat persaudaraan dan musyawarah, Abu Bakar terpilih, lalu dibai’at menjadi khalifah. Sebagai khalifah penggantinya, Abu Bakar kemudian menetapkan Umar Ibnu Khattab dalam musyawarah tokoh Islam ketika itu.⁵ Dengan demikian beliau berhasil menghindari pertikaian di kalangan umat Islam. Pendidikan Islam berlanjut pada masa Utsman Ibnu Affan dan Ali Ibnu Abi Thalib, seluruh dasar-dasarnya telah dipancarkan oleh Rasulullah SAW. diikuti generasi berikutnya berkesinambungan.

B. Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah di Makkah

Pendidikan Islam bermula semenjak Muhammad diangkat menjadi Rasul Allah di kota Mekah. Beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa itu merupakan proto tipe yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Misi Nabi Muhammad SAW. adalah menciptakan kembali masyarakat yang hanya mengabdikan kepada Allah SWT. semata dan menegakkan keadilan dan kebenaran yang menyeluruh.

Pendidikan pertama yang dilakukan Nabi, adalah pembentukan pribadi muslim untuk menjadi kader-kader muslim yang bersemangat, memiliki jiwa dan mental kuat serta tangguh dari segala cobaan; yang kelak diharapkan menjadi unsur bagi pembentukan masyarakat Islam dan mubaligh/pendidik yang baik serta menjadi contoh dan teladan bagi murid-muridnya. **A. Syalabi** mengatakan: “Dia adalah suatu tujuan yang nyata diantara tujuan-tujuan yang telah dilaksanakan Islam, bahkan telah dilaksanakan dengan segera, ialah merubah orang Arab menjadi seorang muslim, sehingga seolah-olah Islam menciptakan orang itu sebagai makhluk baru.”⁶ Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya pada saat itu masih perorangan dan bersifat rahasia.

Selanjutnya pendidikan Islam dilakukan di Madinah, merupakan pusat segala kegiatan duniawi dan keagamaan, termasuk pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan Islam. **Komaruddin Hidayat**, Madinah merupakan kisah tentang keberhasilan Nabi dalam membangun tatanan-sosial masyarakat yang adil, damai dan berkeadaban. Keberhasilan tersebut merupakan kebanggaan dan sumber inspirasi bagi umat Islam dari dulu hingga sekarang. Madinah merupakan simbol kemenangan yang dapat membangkitkan gairah solidaritas

⁵Ade Armando, dkk, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 1*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), h. 8.

⁶Drs. H. Soekarno, Drs. Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2001), cetakan ketiga, h. 34.

dan kebanggaan di kalangan Muslim.⁷ Di Mekah ajaran Islam yang mengedepankan kemaslahatan dan kebajikan cenderung di tantang oleh orang Quraisy, tetapi di Madinah ajaran Islam diterima dengan lapang dada. Di masa hidup Rasulullah, prinsip-prinsip dan idealisme Islam, diajarkan oleh Nabi kepada para sahabat, hingga memberikan kesan mendalam yang hidup dalam pribadi masing-masing. Sangat berbeda setelah Nabi Muhammad SAW. wafat.

1. Masa Khalifah Abu Bakar (11-13 H/632-634 M).

Khalifah Islam pertama yang dilantik oleh seluruh komunitas muslim sepeninggal Nabi Muhammad dan ia berjuang mengkonsolidasikan kekuatan Islam di Arabia, ia adalah kalangan bangsawan Mekkah yang kaya raya dan sebagai orang kedua yang memeluk Islam⁸ setelah Khadijah. Ia menemani Nabi dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Ia merupakan sahabat terdekat Nabi Muhammad yang kesetiannya terhadap Nabi tidak pernah berkurang sedikitpun, dan keimanannya terhadap dakwah Nabi tidak pernah sedikitpun goyah, karenanya dikenal *al-shiddiq* (penuh kepercayaan).⁹ Ketika Rasulullah SAW. hendak wafat, beliau menunjuk Abu Bakar untuk menggantikannya menjadi imam shalat, sebab shalat merupakan satu kegiatan agama yang terpenting.¹⁰ Umar bin Khattab berkata: “Abu Bakar, bukankah Nabi sudah menyuruhmu, supaya Engkau yang memimpin Muslimin Bersembahyang? Engkau penggantinya (khalifah) kami akan mengikrarkan orang yang disukai oleh Rasulullah di antara kita semua ini,” Ikrar ini disebut “*Ikrar Saqifa*”.¹¹ Kata-kata ini sangat menyentuh hati Muslimin yang hadir. Pihak Muhajirin datang memberikan ikrar, kemudian pihak Anshar juga memberikan ikrarnya.

Kalimat-kalimat indah yang diucapkan Abu Bakar pertama kali di atas mimbar setelah Rasulullah SAW. wafat adalah:

“Hai Kaum Muslimin, saya telah diangkat sebagai pemimpin kalian, tetapi itu tidak berarti bahwa saya adalah yang terbaik di antara kalian. Maka jika saya benar, bantulah, dan jika saya salah, betulkanlah !

Ingatlah, orang yang lemah di antara kalian menjadi kuat di sisiku, hingga saya serahkan haknya kepadanya !

Dan ingatlah, orang yang kuat diantara kalian menjadi lemah di sisiku, hingga saya ambil yang bukan haknya daripadanya.

⁷Zuhairi Misrawi, *Madinah - Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW.*, (Jakarta: Penerbit Kompas, 2009), h. xiv-xv.

⁸Nabi selalu berkata: “Tidak pernah saya mengajak seseorang masuk Islam tanpa ragu-ragu dan minta tempo berpikir, melainkan Abu Bakar”. Thomas W. Arnold, *The Preaching of Islam - Sejarah Da'wah Islam*, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1981), cetakan kedua, h. 11.

⁹Cyril Gasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam, Ensiklopedi Islam, Ringkasan*, (penerjemah: Ghufron A. Mas'adi) (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), cetakan kedua, h. 7.

¹⁰Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2000), cetakan kedua, h. 250.

¹¹Muhammad Husain Haekal, *Hayat Muhammad 'Sejarah Hidup Muhammad'*, (diterjemahkan: Ali Auda), (Jakarta: PT Tintamas Indonesia, 1994), cetakan ketujuhbelas, h. 582-584.

*Taatilah saya selama saya mentaati Allah dan Rasul-Nya ! Dan jika saya tidak taat, maka tiada keharusan bagi kalian untuk mentaatiku !*¹²

Pidato *Khulafaur Rasyidin* yang pertama ini dikutip dengan lengkap Haikal.¹³ Dalam hal ini ada interaksi pendidikan yang terjadi antara Abu Bakar sebagai pendidik dan kaum Muslimin sebagai peserta didiknya, dengan materi utama adalah kejujuran, amanah dalam memimpin, dan hanya Allah dan Rasul harus ditaati dan pemimpin yang taat kepada Allah dan Rasul yang diatati.

Masa awal kekhalifahan Abu Bakar diguncang pemberontakan, masa pemerintahan Abu Bakar sangat singkat (632-634) tetapi sangat penting. Dia terutama berperan melawan *Riddah (Kemurtadan)* ketika beberapa suku mencoba melepaskan diri dari *umat* dan menegaskan lagi kemerdekaan mereka. Pemberontakan yang terjadi benar-benar murni **Politis** dan **Ekonomis**.¹⁴ Orang yang mengaku sebagai Nabi dan orang-orang yang enggan membayar pajak. Abu Bakar memusatkan perhatian untuk memerangi para pemberontak yang dapat mengacaukan keamanan dan mempengaruhi orang-orang Islam yang masih lemah imannya. Dikirimlah pasukan ke Yamamah, dalam penumpasan ini banyak umat Islam yang gugur, terdiri dari para sahabat Rasulullah dan *hafidz* Alquran.¹⁵ Karena itu Umar ibn Khattab menyarankan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat Alquran. Realisasinya diutusnya Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan Alquran.

Dari segi **materi pendidikan Islam** terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan.

- 1) Pendidikan **keimanan**, yaitu menanamkan bahwa satu-satunya yang wajib disembah adalah Allah.
- 2) Pendidikan **akhlak**, seperti adab masuk rumah orang, sopan santun bertetangga, bergaul dalam masyarakat, dan lain sebagainya. Pendidikan ibadah seperti pelaksanaan shalat, puasa dan haji.
- 3) **Kesehatan seperti tentang kebersihan, gerak gerik dalam shalat merupakan** didikan untuk memperkuat jasmani dan rohani.¹⁶

Menurut **Ahmad Syalabi**, lembaga untuk belajar membaca menulis ini disebut dengan *kuttab*.¹⁷ *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid, selanjutnya Asama Hasan Fahmi mengatakan bahwa *kuttab*

¹² Khalid Muhammad Khalid, *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perikehidupan Khalifah Rasulullah*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1994), cetakan kelima, h. 94.

¹³ Haikal, *Op. cit.*, h. 583.

¹⁴ <http://ktp09003.wordpress.com/2010/04/09/pendidikan-di-era-khulafaurasyidin>, 20 September 2011.

¹⁵ Samsul Nizar, Prof. Dr. H. M. Ag., (editor), *Sejarah Pendidikan Islam, (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cetakan tiga, h. 45.

¹⁶ *Ibid*, 45. Kutipan dari Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidayakarya Agung, 1989), h. 18.

¹⁷ *Ibid*.

didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar¹⁸ dan pusat pembelajaran pada masa itu adalah Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai para pendidik adalah para sahabat Rasul yang terdekat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Abu Bakar adalah sama dengan pendidikan Islam yang dilaksanakan pada masa Nabi baik materi maupun lembaga pendidikannya, karena Abu Bakar termasuk sahabat terdekat yang hidup sezaman dengan Nabi. Masa pemerintahan Abu Bakar tidak lama, tapi beliau telah berhasil memberikan dasar-dasar kekuatan bagi perjuangan perluasan dakwah dan pendidikan Islam. Maka penulis berpendapat bahwa materi pendidikan yang paling utama adalah keimanan apalagi menghadapi orang-orang yang *riddah*, dalam hal ini Alquran menjelaskan bahwa yang memberikan *Hidayah* adalah Allah QS. 28: 56, Rasul *uswatun hasanah* QS. 33 : 21, adalah merupakan pendidikan akhlak, selanjutnya QS. 31 : 13-17 berisi tentang nasehat Luqman kepada anaknya untuk : bertauhid, berbuat baik kepada orang tua, melaksanakan shalat, *amar ma'ruf nahi munkar*, bersabar terhadap apa yang menimpa.

2. Masa Khalifah Umar Ibnu Khattab (13-23 H/634-644 M)

Khalifah kedua dalam Islam juga orang kedua dari kalangan *khulafaur-Rasyidin* (khalifah yang lurus). Ia merupakan satu diantara tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam. Ia terkenal dengan tekad dan kehendaknya yang sangat kuat, cekatan, dan karakternya yang berterus terang. Sebelum menjadi khalifah dikenal sebagai pribadi yang keras dan tidak mengenal kompromi dan bahkan kejam. Di bawah pemerintahannya imperium Islam meluas dengan kecepatan yang luar biasa.¹⁹ Dapat dikatakan bahwa orang yang terbesar pengaruhnya setelah Nabi dalam membentuk pemerintahan Islam dan menegaskan coraknya adalah Umar Ibnu Khattab.

Meluasnya wilayah Islam,²⁰ mengakibatkan meluas pula kebutuhan peri kehidupan dalam segala bidang. Seperti keteraturan dalam bidang pemerintahan dan segala perlengkapannya, memerlukan pemikiran yang serius. Untuk memenuhi kebutuhan itu diperlukan tenaga manusia yang memerlukan keterampilan dan keahlian memadai, bagi kelancaran roda pemerintahan itu sendiri. Hal ini berarti peranan pendidikan harus menampilkan dirinya.²¹ Wilayah Islam pada masa Umar meliputi Irak, Persia, Syam, Mesir, dan Barqah. Ia melakukan ekspansi besar-besaran, sehingga.

Umar dikenal sebagai sahabat Nabi, ijtihad Umar di kalangan ahli fiqih, misalnya, mengusulkan penyelenggaraan salat tarawih berjamaah, penambahan kalimat *as-salātu khairun minan-naum* (salat lebih baik dari pada tidur) dalam

¹⁸Asama Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.th), h. 30.

¹⁹Cyril Glasse, *Op, cit*, h. 417-418.

²⁰Ade Armando, dkk., *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar 6*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2004), cetakan ketiga, 32. periodenya dikenal dengan nama *futūhāt al-Islāmiyyah* (perluasan wilayah Islam)

²¹Soekarno dan Ahmad Supardi, *Op. cit*, 55.

azan subuh, ide tentang perlunya pengumpulan ayat-ayat Alquran, dan penentuan kalender Hijrah.²² Dalam hal pendidikan Umar membangun tempat-tempat pendidikan (sekolah), juga menggaji guru-guru, imam, *muazzin* dari dana *baitul mal*.

Panglima dan gubernur yang diangkat Umar adalah para sahabat Rasul yang telah memiliki ilmu pengetahuan agama yang luas, mereka juga adalah ulama. Seperti Abu Musa Al-Asy'ari gubernur Basrah adalah seorang ahli fiqh, ahli hadits dan ahli Qur'an. Ibnu Mas'ud dikirim oleh Umar sebagai guru, ia adalah seorang ahli dalam tafsir dan fiqh, juga ia meriwayatkan hadits. Muaz bin Jabal, 'Ubadah, dan Abu Darda' dikirim ke Damsyik untuk mengajarkan ilmu agama dan Alquran. Muaz bin Jabal mengajar di Palestina, Ubadah di Hims dan Abu Darda di Damsyik, Amru Ibnu Al-Ash seorang panglima dari khalifah Umar berhasil mengalahkan Mesir. Ia adalah seorang yang memiliki keahlian dalam hadis, terkenal sebagai pencatat hadis Nabi. Sedang di Madinah gudangnya ulama, seperti Umar sendiri seorang ahli hukum dan pemerintahan, memiliki keberanian dan kecakapan dalam melakukan ijtihad. Abdullah bin Umar adalah pengumpul hadis. Ibnu Abbas ahli tafsir Alquran dan ilmu faraid, Ibnu Mas'ud ahli Alquran dan hadis. Ali ahli hukum juga tafsir.²³

Berkaitan dengan masalah pendidikan, khalifah Umar bin Khatab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan.²⁴ Mereka bertugas mengajarkan isi Alquran, fiqh, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam.

Dari pokok-pokok di atas dapat kita simpulkan bahwa, mata pelajaran agama Islam pada masa khalifah Umar lebih maju dan lebih luas, serta lebih lengkap. Karena masa Umar bin Khattab negara dalam keadaan stabil dan aman, menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan, telah terbentuknya pusat-pusat pendidikan di setiap kota. Ini berarti betapa pentingnya *ilmu* sesuai dengan Alquran : perintah '**membaca**' QS.96 Al-'Alaq : 1-3; tidak sama yang berilmu dengan yang tidak berilmu QS. 58 Az-Zumar : 9; Allah meninggikan yang beriman dan berilmu QS. 58 Al-Mujadalah : 11; HR. Tirmidzi no. 2570 'barang siapa menuntut ilmu maka Allah akan mempermudah masuk ke surga'; dan betapa pentingnya '*ikhlas*' sebagai motivasi dalam segala perbuatan termasuk yang '**belajar**' dan '**mengajar**', HR. Bukhari no.1 (hadits ini diterima Umar bin Khattab secara langsung dari Rasulullah SAW.). Dalam hal ini terjadi proses interaksi langsung antara Umar (murid) dan Rasul (pendidik) yaitu '**proses belajar mengajar**'.

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*, 56-57.

²⁴Samsul Nizar (editor), Mhd. Dalpen (penulis), *Op. cit.*, h. 47.

Di akhir hayatnya ia berkata, “*kematian akan sangat buruk bagiku, seandainya aku tidak menjadi seorang muslim*”. Umar meninggal pada 23 H/644 M terbunuh oleh Abu Lu’luah Firoz, seorang budak Persia, menikamnya ketika Umar sedang shalat subuh di Masjid.²⁵ Pada akhir hayatnya menunjuk majlis *syura* (lembaga permusyawaratan) untuk menyelenggarakan pemilihan khalifah baru.

3. Masa Usman Ibnu Affan (23-35 H/644-656 M).

Khalifah ketiga periode *khulafaur rasyidin*, ia dipilih sebagai khalifah oleh sebuah dewan pemilihan yang disebut *syura*. Sahabat yang sangat berjasa pada periode-periode awal pengembang Islam, baik pada saat Islam dikembangkan secara sembunyi-sembunyi maupun secara terbuka. Ia dijuluki *Zu al-Nurain* (memiliki dua cahaya) karena ia menikahi dua putri Nabi Muhammad SAW. bernama Ruqayyah dan Ummu Kulsum.²⁶ Selanjutnya *Wa hijratain* (turut hijrah dua kali ke Habsyi dan Yasrib (Madinah).

Azyumardi Azra, mengatakan setidaknya sampai abad ke-15 Mekah dan Madinah hanya sebagai ‘pusat ibadah dan keagamaan’, khususnya ibadah haji, tidak menjadi pusat keilmuan. Hal ini karena pusat-pusat keilmuan Islam justru tumbuh di tempat lain, seperti Baghdad, Kordova, dan Kairo. Pada akhirnya, pertumbuhan dan intelektualisme Islam sangat berkait dengan dukungan dari penguasa dan kekuasaan politik. Begitupun tidak bisa diberikan oleh para penguasa Mekah dan Madinah, karena mereka, yang biasa dikenal dengan ‘*syarif*’ (*asyraf*) justru tergantung pada kekuasaan politik lain. Hal ini terlihat jelas pada masa-masa Mekah dan Madinah dalam kekuasaan Dinasti Usman.²⁷ Karena pada masa ini lebih banyak konflik kepentingan diantara penguasa. Pemerintahan Usman ibnu Affan berlangsung dalam dua periode, periode 6 tahun pertama ditandai oleh keberhasilan dan kejayaan, periode 6 tahun kedua ditandai oleh perpecahan tergambar dalam pergolakan dan pemberontakan dalam negeri.

Khalifah Usman meminta mengumpulkan naskah Alquran yang disimpan Hafsa binti Umar,²⁸ naskah ini merupakan kumpulan tulisan Alquran yang berserakan pada masa pemerintahan Abu Bakar. Khalifah Usman kemudian membentuk suatu badan atau panitia pembukuan Alquran, yang anggotanya terdiri dari: Zaid bin Sabit sebagai ketua panitia dan Abdullah bin Zubair serta Abdurrahman bin Haris sebagai anggota.²⁹ Tugas yang harus dilaksanakan adalah

²⁵Cyril Glassé, *Op. cit.*, h. 418.

²⁶Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 5* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1994), cetakan 3, h. 141.

²⁷Azyumardi Azra, Prof. Dr. MA., *Histografi Islam Kontemporer – Wacana Aktualitas*, dan *Aktor Sejarah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), cetakan pertama, h. 162.

²⁸Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), edisi revisi ke-10, h. 154. Setahun setelah Muhammad wafat, menurut kalangan ortodoks Islam, Abu Bakar, atas rekomendasi ‘Umar yang mengetahui bahwa para penghafal Alquran (*huffazh*) kian langka, memerintahkan untuk mengumpulkan bagian-bagian Alquran yang berserakan.

²⁹*Ibid*, h. 142.

mengumpulkan lembaran-lembaran lepas dengan cara menyalin ulang ayat-ayat Alquran ke dalam sebuah buku yang disebut *mushaf*.

Usman menginstruksikan agar penyalinan berpedoman kepada bacaan mereka yang menghafal Alquran, seandainya terjadi perbedaan dalam pembacaan, maka yang ditulis adalah yang berdialek Quraisy (Arab). Salinan Alquran dengan nama *al-Mushaf*, oleh panitia diperbanyak menjadi lima buah. Sebuah tetap berada di Madinah, dan empat lainnya dikirimkan ke Mekah, Suriah, Basrah, dan Kufah.³⁰ Naskah salinan yang tetap di Madinah disebut *Mushaf al-Imâm*.

Pada saat ini umat Islam sudah tersebar luas, mereka memerlukan pemahaman Alquran yang mudah dimengerti dan mudah dijangkau oleh alam pikirannya. Peranan hadis atau sunnah Rasul sangat penting untuk membantu dan menjelaskan Alquran. Lambat laun timbullah bermacam-macam cabang ilmu hadis. Tempat belajar masih di *kuttab*, di masjid atau rumah-rumah.³¹ Pada masa ini tidak hanya Alquran yang dipelajari tetapi Ilmu Hadis dipelajari langsung dari para sahabat Rasul.

Pada masa Usman ini dalam politik pemerintahannya banyak sekali kepentingan pribadi dari orang-orang terdekatnya (*nepotisme*), maka dalam hal ini penulis mengungkapkan salah satu politik yang digariskan Allah dalam QS. 3: 159, Nabi Muhammad lemah lembut (rahmat Allah), memaafkan, memohonkan ampun, dan bermusyawarah, dan apabila sudah membulatkan tekad ‘*azam*’ maka bertawakal kepada Allah karena ‘*Allah mencintai orang yang bertawakal*’. Pada masa ini berhasil dibukukannya Alquran ini membuktikan QS. 15 Al-Hijr : 9 “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Alquran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*”³²

4. Masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib (35-40 H/656-661 M).

Khalifah keempat *khulafaur rasyidin* juga sepupu dan sekaligus menantu Nabi Muhammad SAW. adalah Ali Ibnu Abi Thalib. Keturunan Bani Hasyim ini lahir di Mekah tahun 603 M. Dari kalangan remaja, ia adalah yang pertama masuk Islam. Nabi mengasuh Ali sejak usia 6 tahun dan pernah menyebutnya “saudaraku” dan “ahli warisku”. Ali banyak mengetahui tentang kehidupan Nabi,³³ termasuk ilmu agama. Ali pernah menyelamatkan nyawa nabi ketika diminta tidur di tempat tidur Nabi untuk mengecoh kaum Quraisy.³⁴ Ia selalu mendampingi Nabi SAW. hingga wafatnya dan mengurus pemakamannya.

³⁰*Ibid*, h. 143.

³¹Soekarno dan Ahmad Supardi, *Op. cit.*, h. 65-67.

³²Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Alquran selama-lamanya.

³³Karena rapatnya dengan Rasulullah, pengetahuan dalam agama Islam amat luas dan termasuk orang yang paling banyak meriwayatkan hadis Nabi . A. Syalabi, Prof. Dr., *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Alhusna, 1994), cetakan ke VIII, h. 281.

³⁴Ade Armando, dkk., *Op. cit.*, h. 43

Bagi golongan *syiah*, kedudukan Ali sangat istimewa. Dia merupakan cikal bakal doktrin *syiah* yang mendasar. Ali juga imam pertama mereka. Ucapan dan pidato Ali dihimpun dalam sebuah buku yang berjudul *Nahj al-Balāgh* (teknik berpidato). Buku ini lama digunakan sebagai panduan pelajaran bahasa Arab, khususnya tata bahasa.³⁵ Dalam doktrin *syiah*, Ali dan para imam yang berasal dari keturunan sendiri merupakan manusia-manusia yang keberadaannya sangat luar biasa yang memiliki kemampuan yang aneh. Memiliki kemampuan spiritual yang absolut, sekaligus otoritas keduniaan. Makam khalifah Ali di *Najraf*, Iraq merupakan tempat berziarah.³⁶ Inilah cikal bakal syi'ah dimulai dari Ali ibnu Abi Thalib dan sekarang pengikutnya tersebar di Iran dan Iraq.

Dasar pendidikan Islam yang tadinya bermotif aqidah tauhid, sejak masa itu tumbuh di atas dasar motivasi, ambisius kekuasaan, dan kekuatan. Tetapi sebagian besar masih tetap berpegang kepada prinsip-prinsip pokok dan kemurnian yang diajarkan Rasulullah SAW. **Ahmad Syalabi** mengatakan: “Sebetulnya tidak seharipun, keadaan stabil pada pemerintahan Ali. Tak ubahnya beliau sebagai seorang menambal kain usang, jangankan menjadi baik malah bertambah sobek.³⁷ Dapat diduga, bahwa kegiatan pendidikan pada saat itu mengalami hambatan dengan adanya perang saudara. Ali sendiri saat itu tidak sempat memikirkan masalah pendidikan, karena ada yang lebih penting dan mendesak untuk memberikan jaminan keamanan, ketertiban dan ketentraman dalam segala kegiatan kehidupan, yaitu mempersatukan kembali kesatuan umat, tetapi Ali tidak berhasil.

Pada masa khalifah yang keempat ini kegiatan pendidikan banyak mengalami hambatan dari berbagai pihak yang berbeda-beda kepentingan. Maka menurut penulis yang terpenting adalah kembali memurnikan ketaatan ‘*ikhlas*’ semata-mata karena menjalankan agama, sesuai dengan QS. 98 Al-Bayyinah : 5. Semua peristiwa sejarah (termasuk pendidikan Islam) yang terjadi pada masa *khulafaur rasyidin* ini semoga menjadi pelajaran ‘*ibrah*’ khususnya bagi umat Islam, sesuai QS. 12 : 111 “ *Sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Alquran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*”

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam:

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada sebelum kebangkitan madrasah pada masa klasik adalah: 1) **Shuffah**, pada masa Rasulullah SAW. suatu tempat untuk aktivitas pendidikan yang menyediakan pemondokan bagi yang miskin, ada Sembilan *shuffah* diantaranya di samping Masjid Nabawi; 2) **Kuttab/Maktab**, berarti tempat tulis menulis; 3) **Halaqah**, artinya lingkaran,

³⁵*Ibid*, h. 113 – 114.

³⁶Ade Armando, dkk., *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar, jilid 1, Loc.cit*

³⁷Dikutip pula Ahmad Syalabi, Soekarno dan Ahmad Supardi, *Op. cit.*, h. 73.

proses belajar mengajar dimana murid melingkari muridnya, di masjid-masjid atau di rumah-rumah, mendiskusikan ilmu agama, ilmu pengetahuan, dan filsafat; 4) **Majlis**, ada 7 macam majlis menurut Muniruddin Ahmed: a. Majlis Al-Hadis; b. Majlis al-Tadris; c. Majlis al-Munazharah; d. Majlis Muzakarah; e. Majlis al-Syu'ara; f. Majlis al-Adab; 5) **Masjid**; 6) **Khan**, asrama murid-murid yang dari luar kota untuk belajar Islam di suatu masjid; 7) **Ribath**, tempat kegiatan kaum sufi yang dipimpin oleh *Syaikh*; 8) **Rumah-rumah Ulama**; 9) **Toko-toko Buku dan Perpustakaan**; 10) **Rumah Sakit**; 11) **Badiah** (Padang Pasir, Dusun Tempat Tinggal Badwi).³⁸

Di zaman *khulafaur rasyidin*, sahat-sahabat Nabi SAW. terus melanjutkan peranannya yang selama ini mereka pegang, tetapi zaman ini muncul kelompok *tabi'in* yang berguru kepada lulusan-lulusan pertama. Diantaranya yang paling terkenal di Madinah adalah: *Rabi'ah al-Raayi* yang membuka pertemuan ilmiah di Masjid Nabawi.³⁹

- 1) **Al-Kuttab**, didirikan pada masa Abu Bakar dan Umar yaitu sesudah penaklukan-penaklukan dan sesudah mereka mempunyai hubungan dengan bangsa-bangsa yang telah maju. Utamanya mengajarkan Alquran kepada anak-anak, selanjutnya mengajarkan membaca, menulis dan agama.⁴⁰ **Khuda Bakhsh**: pendidikan di *al-kuttab* berkembang tanpa campur tangan pemerintah, dalam mengajar menganut sistem demokrasi.
- 2) **Mesjid dan Jami'**. Mesjid mulai berfungsi sebagai sekolah sejak pemerintahan khalifah kedua, Umar, yang mengangkat "penatur", *qashsh*, untuk masjid di kota-kota, umpamanya Kufah, Basrah, dan Yastrib guna membacakan Alquran dan Hadits (Sunnah Nabi).⁴¹ Mesjid lembaga ilmu pengetahuan tertua dalam Islam. Mesjid terkenal tempat belajar adalah:
 - a. **Jami' Umaar bi 'Ash** (mulai tahun 36 H). Pelajaran agama dan budi pekerti. Imam syafi'i datang ke Mesjid ini (182 H) untuk mengajar, sdh 8 *halaqat* (lingkaran) yang penuh dengan para pelajar.
 - b. **Jami' Ahmad bin Thulun** (didirikan 256 H). Pelajaran Fiqh, Hadis, Alquran dan Ilmu kedokteran.⁴²
 - c. **Masjid Al-Azhar** ada di Universitas Al-Azhar
- 3) **Duwarul Hikmah dan Duwarul Ilmi**, muncul pada masa *Abbasiyah* (masa bangkitnya intelektual), lahir pada masa Al-Rasyid.

³⁸Abuddin Nata dalam, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode Klasik dan pertengahan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), h. 32-42.

³⁹Hasan Langgulung, Prof. Dr. *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*, (Jakarta: PT Alhusna Zikra, 2001), h. 16.

⁴⁰Abuddin Nata, *Op. cit.* Philip K. Hitti mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di *kuttab* ini berorientasi kepada Alquran sebagai suatu *textbook*. Mencakup pengajaran, membaca, menulis, kaligrafi, gramatikal bahasa Arab, sejarah Nabi, hadis (dari buku A. Shalabi).

⁴¹Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, Penerjemah: J. Mahyudin, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), cetakan pertama, h. 48.

⁴²Ibid, h. 34 dikutip dari: Mustafa Amin, *Tarikhut Tarbiyah*, cetakan kedua, h. 171

- 4) *Madrasah*, muncul pada akhir abad ke IV H. Yang dikembangkan oleh golongan-golongan *Syi'ah* (pengikut Ali) dengan tujuan mengendalikan pemerintahan, gerakan ilmu pengetahuan dan sejalan dengan pendapat-pendapat golongan mistik yang extreme. Di Mesir didirikan sesudah hilangnya *Fathimiyah*.
- 5) *Al-Khawanik, Azzawaya dan Arrabath*, di rumah-rumah orang sufi abad ke XIII M.
- 6) *Al-Bimarista*, sejenis rumah sakit pada masa Al-Walid bin Abdul Malik tahun 88 H. memberikan pelajaran kedokteran.
- 7) *Halaqatud Dars dan Al-Ijtima'at Al-'Ilmiyah*, pada masa Ibnu Arabi pada abad ke dua H.
- 8) *Duwarul Kutub*, perpustakaan-perpustakaan besar. Misalnya: Perpustakaan yang didirikan disamping *madrasah al-Fadhiyah* (buku 100.000 buku).⁴³

C. Penutup

a. Simpulan

Demikian pola pendidikan Islam periode *Khulafaur Rashidin*. Kalau kita kaji prinsip-prinsip pendidikan Islam, tujuan ayat pertama dari surat Al-'Alaq yang turun di *Gua Hira* kepada Rasulullah SAW. adalah merupakan pertanda bangkitnya suatu peradaban baru di atas permukaan bumi ini. Diantara kota-kota ilmiah yang penting zaman *Khulafaur Rasyidin* adalah: **Madinah Mekah, Kufah, Basrah, Damsyik dan Fustat** di Mesir. Ilmu-ilmu yang dikaji adalah ilmu-ilmu *syari'ah* dan *naqliyah* seperti *qira'at, tafsir, hadis, fiqih, sirah* Nabi, *tarikh* dan sastra.

Masa pemerintahan **Abu Bakar** sangat singkat (632-634) tetapi sangat penting. terutama berperan melawan *Riddah (Kemurtadan)*, orang yang mengaku sebagai Nabi dan orang-orang yang enggan membayar pajak. Abu Bakar memusatkan perhatian untuk memerangi para pemberontak, dalam penumpasan ini banyak umat Islam yang gugur, terdiri dari para sahabat Rasulullah dan *hafidz* Alquran. Karena itu Umar ibn Khattab menyarankan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan ayat Alquran. Realisasinya diutusnya Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan semua tulisan Alquran. Dari segi materi pendidikan Islam terdiri dari pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak, ibadah, kesehatan.

Khalifah Umar Ibnu Khattab merupakan seorang pendidik yang melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, beliau juga menerapkan pendidikan di masjid-masjid dan pasar pasar, serta mengangkat guru-guru untuk tiap-tiap daerah yang ditaklukkan. Mereka bertugas mengajarkan isi Alquran, fiqih, dan ajaran Islam lainnya kepada penduduk yang baru masuk Islam. Mata pelajaran agama Islam pada masa khalifah Umar lebih maju dan lebih luas, serta

⁴³Asma Hasan Fahmi, Dr., *Mabaadiut Tarbiyyatil Islamiyah, 'Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam'*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, t. th.), h. 29-56.

lebih lengkap. Ijtihad Umar di kalangan ahli fiqih, Umar mengusulkan penyelenggaraan salat tarawih berjamaah, penambahan kalimat *as-salâtu khairun minan-naum* (salat lebih baik dari pada tidur) dalam azan subuh, ide perlunya pengumpulan ayat-ayat Alquran, dan penentuan kalender Hijrah.

Khalifah Usman meminta mengumpulkan naskah Alquran yang disimpan Hafsa binti Umar, naskah ini merupakan kumpulan tulisan Alquran yang berserakan pada masa pemerintahan Abu Bakar. Khalifah Usman kemudian membentuk suatu badan atau panitia pembukuan Alquran, yang anggotanya terdiri dari : Zaid bin Sabit sebagai ketua panitia dan Abdullah bin Zubair serta Abdurrahman bin Haris sebagai anggota. Salinan Alquran dengan nama *al-Mushaf al Imam* di Madinah, oleh panitia diperbanyak menjadi lima buah. Dan empat lainnya dikirimkan ke Mekah, Suriah, Basrah, dan Kufah.

Periode **Ali Ibnu Abi Thalib** kegiatan pendidikan pada saat itu mengalami hambatan dengan adanya perang saudara. Ali tidak sempat memikirkan masalah pendidikan, karena yang lebih penting dan mendesak memberikan jaminan keamanan, ketertiban dan ketentraman dalam segala kegiatan kehidupan, yaitu mempersatukan kembali kesatuan umat, tetapi Ali tidak berhasil. Dasar pendidikan Islam yang tadinya bermotif aqidah tauhid, sejak masa itu tumbuh di atas dasar motivasi, ambisius kekuasaan, dan kekuatan.

Khulafaur Rasyidin lebih banyak bekerja berdasarkan suri teladan yang dibentangkan oleh Rasul. Dengan cara demikian, mereka menyempurnakan pekerjaan raksasa yang telah dimulai oleh Rasulullah Saw. *Khulafaur Rasyidin* dipilih dengan cara musyawarah, tetapi sesudah periode *khulafaur rasyidin* merupakan kerajaan yang diwarisi oleh anggota keluarganya, bahkan saling berebut kekuasaan dan hidup dengan kemewahan.

b. Saran

Perlu diperhatikan, bahwa dengan tulisan ini bukan berarti pengkajian tentang pola pendidikan Islam telah selesai. Sejalan tuntutan dinamika masyarakat modern ditandai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perlu adanya kajian lanjutan bagaimana sejarah pendidikan Islam disajikan secara lebih menarik, lebih dimengerti, dan termotivasi melaksanakan ajaran Islam secara total (*kaffah*).

Wallâhu 'alam bissawâb.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata dalam, 2010. *Sejarah Pendidikan Islam pada periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Ade Armando, dkk., 2004 *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar 1*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Ade Armando, dkk., 2001. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar 6*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- A. Syalabi, 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam I*, Jakarta: Penerbit Pustaka Alhusna.
- Asma Hasan Fahmi, t. th. *Mabaadiut Tarbiyyatil Islamiyah, 'Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam'*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Azyumardi Azra, 2002. *Histografi Islam Kontemporer – Wacana Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cyril Gasse, 1999. *The Concise Encyclopaedia of Islam, Ensiklopedi Islam, Ringkasan*, (penerjemah: Ghufron A. Mas'adi), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994. *Ensiklopedi Islam 5*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- <http://ktp09003.wordpress.com/2010/04/09/pendidikan-di-era-khulafaurasyidin>, 20 September 2011.
- Hasan Langgulung, 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam – Suatu Analisa Sosio-Psikologi*, Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna.
- Hasan Langgulung, 2001. *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*, Jakarta: PT. Alhusna Zikra.
- Ibn Khaldun, 2000, *Muqaddimah*, Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, cetakan kedua.
- Khalid Muhammad Khalid, 1994. *Mengenal Pola Kepemimpinan Umat dari Karakteristik Perikehidupan Khalifah Rasulullah*, Bandung: CV Dipenogoro.
- Mahmud Yunus, 1989. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidayakarya Agung.

- Muhammad Husain Haekal, 1994. *Hayat Muhammad*, terj. Ali Auda, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: PT Tintamas Indonesia.
- Phipip K. Hitti, 2002. *History of the Arabs*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, edisi revisi ke-10.
- Samsul Nizar (editor), 2009. *Sejarah Pendidikan Islam – Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seyyed Hossein Nasr, 1986. *Science and Civilization in Islam*, terj. J. Mahyudin, *Sains dan Peradaban di dalam Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Soekarno, dan Ahmad Supardi, 2001. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Penerbit Angkasa.
- Thomas W. Arnold, 1981. *The Preaching of Islam (Sejarah Da'wah Islam)*, Jakarta: Penerbit Widjaya.
- Zuhairi Misrawi, 2009. *Madinah-Kota Suci, Piagam Madinah, dan Teladan Muhammad SAW.*, Jakarta: Penerbit Kompas.

Nina Aminah. Sejak tahun 1999 sampai dengan sekarang, mengajar mata kuliah agama Islam di D3 Keperawatan STIKes Budi Luhur Cimahi. Lulus S1 tahun 1989 dari IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Saat ini sedang menyelesaikan program Pascasarjana (S2), program studi Ilmu Agama Islam (IAI), konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam (IPI), di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Alamat : Marga Asih Indah, Jl. Jati Menak C 3/15 Margaasih, kabupaten Bandung. HP. 081321108932.

Email : aminah.nina@yahoo.com.